

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA

Anis Setiani^{1*}, Agustina Rahmawati², Tiwi Sudyasih³

^{1, 2, 3} Program Studi S1 Keperawatan, 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email Corresponding author: anissetiani18@gmail.com

Keywords:

Knowledge, Preventive
Attitudes, HIV/AIDS,
Adolescents

ABSTRACT

HIV/AIDS remains a public health issue, particularly among adolescents who are vulnerable to risky behaviors due to a lack of knowledge and appropriate preventive attitudes. Good knowledge can foster positive attitudes toward HIV/AIDS prevention. This study aims to determine the relationship between knowledge levels and attitudes toward HIV/AIDS prevention among adolescents at Seyegan State High School 1. This study employed a quantitative design using a correlational analytical approach and a cross-sectional method. The study population consisted of all 11th-grade students at Seyegan State High School 1, with a sample size of 84 respondents selected using proportional random sampling. Data were collected using a questionnaire assessing knowledge levels and HIV/AIDS prevention attitudes. Data analysis utilized the Spearman rank correlation test. The results indicate a significant relationship between the level of knowledge and attitudes toward HIV/AIDS prevention among adolescents, with a p-value of 0.000 (less than 0.05) and a strong, positive correlation. Adolescents with a higher level of knowledge tend to have more positive attitudes toward HIV/AIDS prevention. The implications of this study highlight the importance of enhancing health education on HIV/AIDS in school settings as an early prevention measure.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus adalah infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh khususnya pada CD4. Sehingga virus ini menyebabkan seseorang rentan terhadap infeksi oportunistik, seperti infeksi jamur, tuberkulosis dan jenis kanker lainnya. Sedangkan *acquired immunodeficiency Syndrom* merupakan tahap paling terakhir dari infeksi HIV, penyembuhan virus ini memerlukan waktu bertahun-tahun

infeksi atau manifestasi klinis jangka (World Health Organization, 2024).

HIV masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat besar di dunia, dengan angka kematian 44,1 juta jiwa (World Health Organization, 2024). Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-14 dengan estimasi 564.000 orang hidup dengan HIV pada tahun 2025. Namun dari banyaknya orang yang terkena HIV hanya terdapat 63% yang mengetahui status HIV-nya dan dari jumlah

tersebut baru 55% yang berhasil menurunkan jumlah virus dalam tubuh, meskipun sudah menjalani terapi *antiretroviral* (ARV) (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta melaporkan bahwa kasus HIV dan AIDS terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah kasus baru menunjukkan kenaikan hingga 500 orang dalam kurun waktu 6 bulan. Selain itu, Kabupaten Sleman menjadi salah satu wilayah yang memiliki kasus tertinggi dengan jumlah HIV 2157 orang dan AIDS 550 orang (Dinkes DIY, 2025).

Menurut (World Health Organization, 2025) remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang terjadi pada usia 10 hingga 19 tahun. Pada masa ini remaja mempunyai rasa ingin tahu yang belum pernah dialami sebelumnya dan menyukai tantangan yang berisiko tanpa dianalisis sebelum melakukan, salah satu permasalahannya adalah melakukan seks bebas. Kurangnya pemahaman tentang HIV/AIDS dapat meningkatkan risiko penularan baik melalui hubungan seksual berisiko atau perilaku yang tidak aman lainnya.

Menurut (Anggraeni et al., 2025) sebanyak 42,5% siswa di Yogyakarta masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS. Peneliti menyebutkan bahwa masih banyak remaja yang belum memahami secara benar mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS sehingga masih diperlukan peningkatan edukasi dan pengetahuan kesehatan tentang HIV/AIDS di sekolah. Penelitian tersebut didukung (Ekawati et al., 2025) yang menyatakan sebagian besar remaja di Yogyakarta memperoleh informasi tentang HIV/AIDS dari sumber yang terbatas, seperti media sosial dan teman sebaya, sehingga informasi yang diterima sering kali kurang akurat.

Masalah HIV/AIDS di kalangan remaja masih menjadi perhatian penting,

karena menimbulkan dampak negatif yang kompleks pada aspek fisik individu, kesehatan mental, emosi, kondisi ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Kurangnya informasi dan pengetahuan yang baik tentang pentingnya HIV/AIDS menjadi pemicu atau rasa penasaran remaja, sehingga mereka termasuk dalam golongan yang rentan perilaku berisiko (Frisnoiry et al., 2024).

Pengetahuan merupakan hal yang penting untuk terbentuknya sikap seseorang maka dari itu sikap yang didasari oleh pengetahuan akan berpengaruh baik begitu juga sebaliknya (Permata et al., 2024). Maka dari itu, pendidikan kesehatan, terutama pendidikan seksual, dapat membantu remaja mengatasi masalah hidup yang berawal dan bermula dari dorongan seksual. Penyakit ini tidak memiliki pengobatan atau vaksin yang dapat mencegah penyebaran HIV/AIDS, sehingga memberikan informasi mengenai pendidikan tentang cara penularan dan pencegahan AIDS menjadi faktor penting dalam menghadapi penyebaran HIV (Pratiwi et al., 2024).

Beberapa sebagian peneliti menyampaikan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS, Namun masih terdapat kesenjangan dalam pengetahuan pada sikap atau perilaku sehari-hari yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan dan kebudayaan. Selain itu, peneliti terdahulu lebih sering melakukan penelitian di lingkungan perkotaan atau sekolah yang sudah mempunyai akreditasi yang baik, sementara pada sekolah yang berada pada lingkungan perdesaan masih jarang dilakukan penelitian atau diberikan edukasi tentang penyakit atau perilaku yang harus dihindari untuk mengurangi masalah kesehatan, karena masih minimnya informasi yang didapatkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Seyegan diharapkan menjadi bahan edukasi untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS pada kelompok remaja.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan desain analitik korelasi dan metode *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan tingkat Pengetahuan sebagai variabel bebas dan Sikap Pencegahan sebagai variabel terikat yang dilakukan hanya satu kali pada waktu pengamatan (Ayu Sofya et al., 2024). Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Seyegan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan yang berjumlah 322 siswa-siswi, yang terbagi menjadi 9 kelas dengan jumlah 35-36 siswa-siswi perkelasnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proporsional Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Sampling yang digunakan adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan, selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan peneliti menggunakan rumus slovin dan didapatkan sebesar 84 sampel.

Berdasarkan hasil perhitungan besar sampel, selanjutnya peneliti menghitung jumlah sampel perkelas dengan menggunakan rumus (I Ketut Swarjana, 2022), Setelah didapatkan jumlah sampel di setiap kelasnya teknisi yang digunakan oleh peneliti menggunakan undian kertas merah dan putih, kertas merah yang digunakan untuk pengambilan sampel dan kertas putih yang tidak digunakan.

Pengolahan dan Analisis Data

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan yang diadopsi dari Tiara Maharani (2025) yang dinyatakan valid dan

reliabel (Cronbach' Alpha =0,955) dan kuesioner sikap pencegahan diadopsi dari Bambang Prihatin (2023) yang (Cronbach' Alpha =0,960). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* karena data berskala ordinal dan tidak diasumsikan berdistribusi normal.

HASIL

Tabel. 1

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Seyegan dengan dengan 84 responden menunjukkan bahwa :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Umur Responden

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	39,3
Perempuan	51	60,7
Total	84	100
Umur		
16 tahun	44	52,4
17 tahun	40	47,6
Total	84	100

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan dari 84 responden karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan 51 orang (60,7%) dan responden terendah yaitu laki-laki 33 orang (39,3%). Sedangkan usia responden terbanyak adalah berusia 16 tahun (52,4%) yang terendah berusia 17 tahun 40 (47,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Remaja SMA Negeri 1 Seyegan

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	20	23,8
Cukup	51	60,7
Kurang	13	15,5
Total	84	100

Tabel 2. Menyajikan distribusi frekuensi persentase tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada 84 responden di SMA Negeri 1 Seyegan, dengan mayoritas berada pada kategori cukup sebanyak 51 orang (60,7%) dan minoritas pada kategori kurang sebanyak 13 orang (15,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan HIV/AIDS Remaja SMA Negeri 1 Seyegan

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	15	17,8
Cukup	35	41,7
Kurang	34	40,5
Total	84	100

Data pada Tabel 3. Menggambarkan pola sikap pencegahan HIV/AIDS pada 84 responden di SMA Negeri 1 Seyegan, yang didominasi oleh kategori cukup sebanyak 35 orang (41,7%).

Berdasarkan uji statistic *mann whitney*, jika nilai Sig. <0,05 maka hipotesis diterima. Berdasarkan table 5 hasil uji *mann whitney* setelah diberi kombinasi *counterpressure* dan *breathing exercise* pada kelompok intervensi dan teknik relaksasi nafas dalam pada kelompok kontrol didapatkan nilai *p value* = 0,000 atau <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *counter pressure regio sakralis* efektif terhadap adaptasi nyeri persalinan di RSIA Masyita.

Berdasarkan uji statistic *mann whitney*, jika nilai Sig. <0,05 maka hipotesis diterima. Berdasarkan table 5 hasil uji *mann whitney* setelah diberi kombinasi *counterpressure* dan *breathing exercise* pada kelompok intervensi dan teknik relaksasi nafas dalam pada kelompok kontrol didapatkan nilai *p value* = 0,000 atau <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *counter pressure regio sakralis* efektif terhadap adaptasi nyeri persalinan di RSIA Masyita.

Tabel 4. Hasil Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Seyegan

Tingkat Pengetahuan	Sikap Pencegahan				τ	<i>p-value</i>
	Baik	Cukup	Kurang	Total		
	F %	F %	F %	F %		
Baik	13 15,5	6 7,1	1 1,2	20 23,8	0,634	0,000
Cukup	2 2,4	27 32,1	22 26,2	51 60,7		
Kurang	0 0,0	2 2,4	11 13,1	13 15,5		
Total	15 17,9	35 41,6	34 40,5	84 100		

Hasil pada Tabel 4. hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada 84 responden, di mana remaja dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap pencegahan baik sebanyak 13 orang (15,5%). Remaja dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki sikap pencegahan cukup sebanyak 27 orang (32,1%). Selain itu, remaja dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap pencegahan kurang sebanyak 11 orang (13,1%).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian-penelitian kuantitatif dan tinjauan pustaka menunjukkan bahwa intervensi non-farmakologis seperti pijat sakral *counterpressure* dan latihan pernapasan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin pada SMA Negeri 1 Seyegan mayoritas perempuan dan berusia 16 tahun. Perihal jenis kelamin menurut (Widiansyah et al., 2022) menyatakan bahwa gender juga merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan. Kesetaraan gender merupakan hak bagi setiap orang dari berbagai golongan baik golongan kelas atas, kelas menengah maupun kelas bawah tanpa memandang jenis kelamin laki-laki maupun

perempuan. Setiap orang berhak mendapatkan kesetaraan gender dalam setiap bidang kehidupan di hidupnya, termasuk dalam bidang pendidikan.

Menurut (Ruqaiyah et al., 2022) usia siswa termasuk dalam kategori usia remaja. Kategori usia tersebut membuat ilmu dan informasi yang didapatkan juga semakin bertambah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan tingkat kematangan seseorang seiring bertambahnya umur. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi Puspita Sari et al., 2025) menyampaikan masa remaja adalah usia yang sangat rentan terinfeksi virus HIV/AIDS dimana terdapat masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang meliputi perubahan fisik, rasa ingin tahu yang tinggi dengan mencoba hal-hal baru, dan perubahan sosiologis dan emosional.

Pengetahuan merupakan hal yang penting untuk terbentuknya sikap seseorang maka dari itu sikap yang didasari oleh pengetahuan akan berpengaruh baik begitu juga sebaliknya. Pencegahan HIV/AIDS sangat dipengaruhi oleh pengetahuan individu, karena pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang positif. Sikap adalah reaksi atau respon individu terhadap suatu objek, yang terbentuk melalui pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, oleh karena itu pengetahuan dan sikap saling berkaitan, keduanya merupakan dasar penting dalam pengembangan akhlak seseorang. Hal ini menunjukkan terdapat keharmonisan antara pengetahuan yang akurat dan sikap yang positif akan menghasilkan tindakan baik (Permata et al., 2024).

Menurut (Kuswanti et al., 2024) menyampaikan bahwa pengetahuan yang tepat dapat memberikan manfaat yang baik. Begitu pula dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Pengetahuan yang tepat mengenai HIV/AIDS dapat membantu seseorang untuk melakukan tindakan yang tepat terutama dalam pencegahan tertular HIV/AIDS. Pengetahuan adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan

pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan ini meliputi emosi, tradisi, keterampilan, akidah, pikiran-pikiran dan informasi.

Peneliti menyampaikan bahwa banyaknya kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia terutama keterbatasan akses informasi yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kelompok remaja. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pencegahan HIV/AIDS adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik tentang HIV/AIDS pada remaja, yaitu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan seseorang (Novitasari et al., 2025).

Menurut Azwar (2012) dalam (Karolus Wulla Rato et al., 2025) sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Sikap merupakan suatu ekspresi seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya pada suatu objek. Sikap memiliki arti pandangan atau suatu kecenderungan dalam mengekspresikan suatu hal baik benda maupun orang dengan bentuk suka atau tidak suka. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut.

Menurut (Novitasari, 2025) menyampaikan bahwa Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki pandangan yang sejalan mengenai pentingnya upaya pencegahan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya sikap negatif di antaranya adalah rendahnya pemahaman yang benar tentang HIV/AIDS,

adanya stigma yang berkembang di masyarakat, serta kurangnya keterbukaan informasi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sebagian remaja mungkin masih menganggap bahwa HIV/AIDS hanya menyerang kelompok tertentu sehingga mereka merasa tidak berisiko.

Sikap pencegahan siswa di SMA Negeri 1 Seyegan dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan tempat tinggal yang masih didominasi oleh kondisi yang masih perdesaan, lingkungan perdesaan biasanya masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai informasi kesehatan khususnya sosialisasi terkait penyakit HIV/AIDS. Hasil penelitian sejalan dengan teori (Firdaus et al., 2024) yang menjelaskan lingkungan sosial dan budaya berperan penting dalam membentuk sikap pencegahan HIV/AIDS, kondisi lingkungan yang kurang mendukung seperti akses informasi, norma sosial yang tabu, dan kurangnya sosialisasi tentang kesehatan reproduksi menjadi faktor kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan HIV/AIDS.

Menurut (Irfan Ananda Ismail et al., 2022) pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang terus menerus dibutuhkan seseorang untuk memahami pengalaman. Pengetahuan bisa mempengaruhi remaja dalam mempertahankan sikap atau membentuk sikap baru. Pengetahuan yang luas dapat memberikan manfaat yang baik bagi seseorang. Demikian pula dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS, pengetahuan yang luas tentang HIV/AIDS dapat membantu seseorang untuk mengambil tindakan yang tepat, terutama dalam pencegahan tertular HIV/AIDS.

Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dengan pencegahan HIV/AIDS, menunjukkan bagaimana sikap dan pencegahan berkaitan erat dan sikap positif seorang remaja mempunyai dampak yang signifikan terhadap tindakan pencegahan yang mereka ambil. Sikap positif akan terbentuk jika rangsangan yang datang pada seseorang

memberikan pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan muncul jika rangsangan yang masuk menimbulkan sensasi yang tidak menyenangkan. Perbedaan sikap mengacu pada seberapa suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu yang mereka hadapi dengan kata lain, sikap mengacu pada seberapa siap seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu berdasarkan konsep penilaian positif atau negatif. Oleh karena itu, Sikap adalah pernyataan evaluasi tentang sesuatu, baik itu positif maupun negatif (Fauziah et al., 2025).

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan dan sikap seseorang berperan sebagai faktor pendukung dalam upaya pencegahan. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan sikap negatif pada seseorang, sebaliknya dengan pengetahuan yang baik maka sikap yang positif juga dapat terbentuk. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan, masih ada kesenjangan dalam sikap dan penerapan langkah pencegahan yang menunjukkan kebutuhan akan intervensi pendidikan yang lebih efektif. Maka dari itu, Kesenjangan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan memiliki risiko penularan HIV/AIDS masih tetap akan tinggi pengetahuan yang baik terhadap HIV/AIDS namun sikap yang kurang mendukung dapat menghambat perilaku pencegahan yang efektif (Tiara maharani et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 84 responden menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Seyegan tahun 2025. Tingkat pengetahuan responden paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 51 responden (60,7%), sedangkan sikap

pencegahan HIV/AIDS paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 35 responden (41,7%). Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan dan kuat antara kedua variabel, dengan koefisien korelasi sebesar 0,634 dan nilai $p < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan cenderung diikuti oleh sikap pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik.

Saran dari peneliti adalah agar siswa meningkatkan pemahaman mengenai HIV/AIDS dan upaya pencegahannya melalui sumber informasi yang tepat dan terpercaya. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memperkuat program edukasi kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan serta mendukung pembentukan sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif pada siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS, meliputi faktor individu, lingkungan, akses informasi, teman sebaya, keluarga, dan media. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan desain penelitian yang lebih kuat untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap pencegahan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T., Sholihah, M., & Setiawati, E. M. (2025). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMP Negeri 11 Yogyakarta The relationship between level of knowledge and HIV / AIDS prevention attitude among adolescents at SMP Negeri 11 Yogyakarta*. 3, 1441–1451.
- Ayu Sofya, Nusyabani Chusnul Novita, Muhammad Win Afgani, & Muhammad Isnaini. (2024). Metode Survey: Explanatory Survey dan Cross Sectional dalam Penelitian Kuantitatif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1695–1708. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Dewi Puspita Sari. (2025). Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Creative and Innovative Research*, 2(3), 1–9.
- Dinkes DIY. (2025). *Data HIV dan AIDS di Provinsi DIY tahun 2025*. Pita Merah. <https://pitamerah.org/2025/04/17/updates-data-hiv-dan-aids-di-provinsi-diy-tahun-2025/>
- Ekawati, D. et al. (2025). *Hubungan Tingkat Perolehan Sumber Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV / AIDS Di SMK Negeri 1 Pandak Bantul*. 2(6), 708–719.
- Fauziah, L., & Harun, S. (2025). Hubungan pengetahuan pencegahan HIV-AIDS remaja dengan sikap pencegahan HIV-AIDS The relationship between the knowledge of adolescent HIV-AIDS prevention and HIV-AIDS prevention attitude. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 3, 701–708.
- Firdaus, I., Yudhianto, K. A., Hanung, A., Ernawati, W., Program, N. S., Duta, U., Surakarta, B., City, S., Professional, M., Study, E., Java, C., District, B., Undergraduate, M., Program, S., District, S. U. I., & City, P. (2024). *Factors influencing adolescent behavior in hiv/aids prevention*. 5(1), 1–8.
- Frisnoiry, S., Lestari, J. A., Andini, C. R., & Tarigan, P. B. (2024). Analisis Peningkatan Kasus HIV/AIDS Di Kota Medan: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Implikasi Untuk Pencegahan Dan Edukasi. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(2), 17–22.
- I Ketut Swarjana, S. K. M. M. P. H. D. P. H. (2022). *POPULASI-SAMPEL, TEKNIK SAMPLING & BIAS DALAM PENELITIAN*. Penerbit Andi.

- <https://books.google.co.id/books?id=87J3EAAAQBAJ>
- Irfan Ananda Ismail, A. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan HIV / AIDS pada Remaja. *International Journal of Academic Health and Medical Researce (IJAHRM)*, 4(2), 58–63. <https://doi.org/10.61878/bnj.v4i2.39>
- Karolus Wulla Rato, Florensiana Daido, Florentina Kaka, Diana Dorce, Yosep Ngongo, Anselmus Siwa, Yosep Bulu, Yuliana Maghu Ate, & Martinus Dama. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Ibu Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Desa Rada Mata. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 220–229. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1117>
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). *Berani Tes, Berani Lindungi Diri, Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV dan IMS Tahun 2030*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/berani-tes-berani-lindungi-diri-kemenkes-targetkan-eliminasi-hiv-dan-ims-tahun-2030>
- Kuswanti, I., Melina, F., & Mulaicin, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang HIV / AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV / AIDS. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 15.
- Novitasari. (2025). Gambaran Pengetahuan , Sikap , dan Tindakan Pencegahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 1187–1198. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i4.6382>
- Permata, Y. N., Sriwiyati, K., & Rahma, R. M. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Cirebon. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 314–318. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1092>
- Pratiwi, E., Ikhtiarudin, I., Furi, M., Sari, S., Putra, F., Hidayati, F., Rahmi, H., Lestari, I., & Wahyuni, I. (2024). *Peningkatan Pengetahuan HIV / AIDS di Kalangan Siswa SMA melalui*. 2(3), 363–368.
- Ruqaiyah. (2022). Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV / AIDS di SMK Negeri 1 Makassar Tahun 2022 Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 6(September), 35–47.
- Tiara maharani, R. nuzuliana. (2025). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. *Bunda Edu-Midwifery Journal*, 8, 110–121.
- Widiansyah, T. dan. (2022). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 339–347.
- World Health Organization. (2024). *HIV dan AIDS*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- World Health Organization. (2025). *Information sheet HIV statistics , globally and by WHO region , 2025*. 1–8. <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>